

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah penderita anemia di seluruh dunia sekitar dua miliar. Data WHO tahun 2015 menunjukkan lebih dari 20% atau 2 miliar orang di dunia berstatus anemia. Prevalensi anemia diperkirakan 9% di negaranegara maju, dan 43% di negara berkembang. Prevalensi anemia pada WUS sebesar 30% dan pada wanita hamil sebesar 42 % (WHO, 2019).

Di Indonesia, anemia umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi, sehingga lebih dikenal dengan istilah Anemia Gizi Besi (AGB). Anemia gizi besi banyak diderita oleh wanita usia subur (WUS), ibu hamil, anak usia sekolah, dan remaja. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia meningkat dibandingkan dengan 2013, pada tahun 2013 sebanyak 37,1% ibu hamil anemia sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 48,9% (Riskedas, 2018).

Anemia merupakan masalah gizi yang sangat umum dijumpai di Indonesia dan dapat terjadi pada semua golongan umur. Anemia terjadi sebagai akibat dari defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan yang esensial yang dapat mempengaruhi timbulnya defisiensi tersebut menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal (Merryanan Adriani, 2012).

Anemia juga merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan sel darah merah dibawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan, penyakit kurang darah yang ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) dan sel darah merah (eritrosit) lebih rendah dibandingkan normal (Natalia Erlina, 2019).

Anemia sering diderita pada wanita usia subur. Hal ini disebabkan karena terjadinya siklus menstruasi pada wanita setiap bulannya. Kekurangan zat besi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan produktivitas menurun. Asupan zat besi dapat diperoleh melalui makanan bersumber protein hewani seperti hati, ikan, dan daging. Namun tidak semua masyarakat dapat mengonsumsi makanan tersebut, sehingga diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari tablet tambah darah (TTD) (Reni Yuli Astutik, 2018).

Anemia juga menyebabkan rendahnya kemampuan jasmani karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapatkan pasokan oksigen. Pada wanita hamil, anemia meningkat frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Risiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, dan angka kematian perinatal meningkat. Disamping itu, perdarahan *ante partum* dan *postpartum* lebih sering dijumpai pada wanita yang anemis dan lebih sering berakibat fatal, sebab wanita yang anemis tidak dapat mentolerir kekurangan darah (Reni Yuli Astutik, 2018).

Anemia dalam kehamilan dapat mengakibatkan dampak yang membahayakan bagi ibu dan janin. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan *post partum*, *abortus*, *missed abortus*, persalinan *premature*, perdarahan *ante partum*. Akibat anemia kehamilan pada bayi adalah gangguan pertumbuhan janin,

kematian janin dalam kandungan, cacat bawaan, BBLR, anemia pada bayi dilahirkan dan bila anemia terjadi sejak awal kehamilan dapat menyebabkan terjadinya persalinan *premature* (Sulistiyawati, 2011).

Berdasarkan data kesehatan di Propinsi Riau tahun 2019 ditemukan anemia pada ibu hamil sebesar 56,8%. Dari data diatas terlihat masih tingginya kejadian anemia pada ibu hamil, hal ini menunjukkan keadaan gizi ibu hamil yang kurang baik. Kurangnya konsumsi makanan bergizi tinggi merupakan faktor terpenting yang menyebabkan rendahnya gizi ibu tersebut. Salah satu sasaran program pembangunan kesehatan di Provinsi Riau adalah menurunkan anemia gizi besi pada ibu hamil (Dinkes Riau, 2019).

Data dinas kesehatan Rokan Hulu pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapat tablet Fe dalam pencegahan terjadinya anemia pada ibu hamil sebesar 87,9%. Peningkatan angka Fe sangat berkaitan erat dengan tingkat kesehatan bayi selama didalam masa kandungan, angka kematian bayi dan juga angka kematian ibu. Pemenuhan kebutuhan Fe¹ akan meningkatkan daya tahan tubuh iu hamil karena zat Fe merupakan salah satu pembentukan sel darah merah didalam tubuh (Dinkes Rohul, 2019).

Ibu-ibu hamil dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan terutama ANC, di Puskesmas maupun di puskesmas pembantu. Puskesmas pembantu melakukan kegiatan setiap hari kerja. Pelayanan kesehatan ibu hamil untuk mendeteksi dini kelainan pada ibu hamil, bayi dan memantau status gizi, ibu hamil yang kurang mampu dan ibu yang status gizinya kurang dilihat dari hasil pengukuran LILA, untuk peningkatan status gizinya diberikan susu dan biskut khusus untuk ibu hamil, kemudian

ibu hamil yang kenaikan berat badan dalam trimester kedua kurang dari 3 kg dan ibu-ibu dengan Hb kurang dari 9 gr%, diberikan susu khusus ibu hamil, tablet tambah darah dan vitamin dari puskesmas, juga dilakukan pemantauan kunjungan rumah sebulan sekali oleh bidan koordinator kesehatan ibu dan anak dengan petugas gizi dari Puskesmas setempat. Namun masih saja muncul beberapa Ibu Hamil yang Hbnya rendah (8 gr/dl).

Anemia ini juga disebabkan oleh defisiensi zat besi, asam folat, vitamin B12, vitamin C, semuanya yang berakar pada asupan yang tidak adekuat, ketersediaan hayati rendah atau buruk. Berpantangan makanan tertentu dan pola makan yang tidak baik selagi hamil dapat memperburuk keadaan anemia gizi besi. Biasanya ibu hamil enggan makan daging, ikan, hati atau pangan hewani lainnya dengan alasan yang tidak rasional. Selain karena adanya pantangan terhadap makanan hewani, faktor ekonomi merupakan penyebab pola konsumsi masyarakat yang kurang baik, tidak semua masyarakat mengkonsumsi lauk hewani dalam setiap kali makan. Padahal pangan hewani merupakan sumber zat besi yang tinggi absorpsinya (Merryanan Adriani, 2012).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2020, kasus terjadinya anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, yang tercatat diregister kunjungan ibu hamil setiap harinya, mulai dari bulan Januari 2020 sampai dengan bulan April tahun 2020, sebanyak 47 kasus, yaitu Hb < 11 gr% 38 orang dan Hb < 10 gr% 9 orang.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Faktot-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa Fakror-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan mengkonsumsi zat besi , paritas, jarak kehamilan dan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengatahui hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengatahui hubungan kepatuhan mengkonsumsi zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu.
4. Untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk Responden

Diharapkan dapat memberikan motivasi bagi responden untuk mengerti dan memahami tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

2. Untuk Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu

Memberi masukan dan informasi bagi Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir 1 Kabupaten Rokan Hulu tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.

3. Untuk STIKes Al Insyirah

Penelitian ini bisa menambah wawasan dan masukan serta referensi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

4. Untuk Peneliti

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al Insyirah pekanbaru dengan membuat laporan penelitian secara ilmiah dan sistimatis. Bisa sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1.5 Penelitian Terkait

Tabel 1 Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Nama		
		Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		(Tahun)		

1	Hubungan Jumlah Paritas dan Umur Kehamilan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil	(Hidayati, Irul. Esti , Novi, 2018)	paritas, kehamilan, anemia ibu hamil	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah paritas dengan kejadian anemia ibu hamil dengan kuat hubungan rendah, dan ada hubungan antara umur kehamilan dengan kejadian anemia ibu hamil dengan kuat hubungan rendah dengan nilai p-value sebesar 0,044 (<0,05)
2	Hubungan Frekuensi Antenatal Care Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Iii di RSUD Nganjuk Tahun 2017	(Antono, 2017)	frekuensi Antenatal Care dengan Kejadian Anemia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi Antenatal Care dengan Kejadian Anemia pada ibu hamil Trimester III. Bila P hitung = 0,013 > P = 0,05 artinya Ho ditolak H1 diterima
3	Pengaruh Tingkat Kepatuhan Minum Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil	(Sophia Sarah, 2018)	Tingkat kepatuhan minum tablet Fe	Hasil uji statistik menggunakan Chi Square diperoleh p = 0,001. Ada

	Trimester III di Puskesmas Pejeruk Tahun 2017		Kejadian Anemia	pengaruh tingkat kepatuhan ibu hamil trimester III dalam mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia di Puskesmas Pejeruk 2017
4	Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Tuminting Tuminting Manado	(Marlapan, Sandrayayuk. Benny Wantouw. Sambeka, 2013)	Status gizi dengan kejadian anemia	Dari hasil uji statistic chi square didapatkan nilai $p=0,005$ (nilai p lebih kecil dari $\alpha= 0,05$). Nilai $OR = 3,109$, yang artinya ibu hamil dengan status gizi beresiko KEK 3 kali lipat lebih beresiko terkena anemia daripada ibu hamil dengan status gizi yang tidak beresiko KEK
5	Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia ibu di puskesmas danau marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019	(Heriansyah, Rizka, 2020)	Jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil	Hasil uji Exact-Fisher diperoleh nilai $p=0.000$ ($p < 0,05$), maka dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian

anemia di
Puskesmas
Danau Marsabut
Tahun 2019
